

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

##### 3.1.1 Praproduksi

Praproduksi mencakup berbagai persiapan sebelum produksi dan merupakan tahapan dimana seluruh elemen produksi dirancang, diuji, dan diorganisir secara menyeluruh. Tahap ini dilakukan untuk memastikan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar (Rabiger, 2020, p. 231). Menurut Ayawaila (2017), terdapat serangkaian proses yang perlu dilakukan untuk menciptakan karya audio visual yang informatif dan menarik. Pada tahap ini pengembangan ide, perencanaan anggaran, riset, pemilihan kru produksi, penulisan skenario dan berbagai persiapan teknis lainnya dilakukan (Alfathoni, et al., 2025, p. 987). Dengan demikian, praproduksi juga merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan sebuah karya yang akan diproduksi.

##### 3.1.1.1 Penentuan Topik dan Riset

Selama proses pencarian topik, penulis sempat mengalami beberapa rintangan dalam menentukan topik yang ingin diangkat. Berangkat dari rasa penasaran penulis, pada awalnya terdapat dua topik, yakni tentang padang lamun dan tentang pemadam kebakaran. Kedua topik tersebut memiliki risikonya masing-masing dan membutuhkan biaya produksi yang tentunya tidak sedikit. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis SWOT sebagai salah satu metode untuk mempermudah proses penentuan topik. Analisis SWOT (*SWOT analysis*) membantu penulis untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kedua topik yang hendak diangkat (Mashuri & Nurjannah, 2020, p. 99).

Setelah melakukan penjabaran dan berbagai pertimbangan akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat topik padang lamun yang lebih minim bahaya dan memiliki subjek peristiwa yang lebih pasti. Tidak hanya itu, padang lamun juga merupakan subjek yang jarang disorot oleh masyarakat atau bahkan dilupakan keberadaannya..

Setelah menentukan topik, penulis mulai mencari *angle* atau sudut pandang cerita yang menarik untuk diangkat. Dalam proses pencariannya, penulis melakukan konsultasi ke beberapa dosen terlebih dahulu untuk mengetahui lebih dalam terkait padang lamun ini. Lewat diskusi dengan Ingki Rinaldi dan Aditya Heru Wardhana, penulis menemukan fakta menarik seputar padang lamun, yakni bahwa keberadaan padang lamun ini memiliki keterkaitan dengan hutan bakau dan terumbu karang dalam ekosistem pesisir. Penulis juga mengetahui fakta bahwa ketiga ekosistem ini saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, penulis akhirnya memutuskan untuk membuat sebuah dokumenter yang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya keberadaan padang lamun terhadap kehidupan pesisir dan bagaimana cara untuk melestarikannya.

Penulis kemudian mencari lokasi konservasi padang lamun terdekat di Jabodetabek untuk memfokuskan topik ke satu kelompok masyarakat di satu lokasi saja, mengingat topik yang diangkat akan membahas keterkaitan antara sebuah kelompok masyarakat pesisir dengan padang lamun. Oleh karena itu, penulis menghubungi Indeka dari Yayasan Kehati, sebuah *non-governmental organization* (NGO) yang bergerak dibidang keanekaragaman hayati, untuk memperoleh lokasi tempat konservasi lamun di Jabodetabek. Kepulauan Seribu menjadi opsi pertama yang disarankan, lebih tepatnya Pulau Pramuka dan Pulau Harapan dikatakan memiliki konservasi padang lamun yang masih berkembang.

Namun, penulis sadar bahwa perlu ada data penelitian yang lebih banyak untuk menunjukkan urgensi dari dokumenter membuktikan bahwa keberadaan padang lamun di Kepulauan Seribu masih ada. Karena itu, penulis memutuskan untuk menghubungi Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu terlebih dahulu via telepon pada Selasa, 15 Oktober 2024. Terhubung dengan Firdiansyah dari *call center* pada pukul 15.00 WIB, penulis mengetahui bahwa keberadaan konservasi padang lamun di Kepulauan Seribu berada di Pulau Pramuka, Pulau Harapan, dan Pulau

Tidung. Penulis juga memperoleh informasi bahwa waktu yang tepat untuk mengambil gambar di bawah laut adalah di masa transisi musim, yakni pada bulan Maret-April.

Lebih jauh, Firdiansyah juga menyarankan untuk mengangkat tentang transplantasi lamun di Pulau Pramuka untuk meningkatkan *awareness* masyarakat setempat dan masyarakat di perkotaan seputar urgensi pemulihan padang lamun di Kepulauan Seribu dalam rangka membantu mengurangi efek pemanasan global. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memilih Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu sebagai lokasi utama untuk meliput padang lamun beserta aktivitas masyarakatnya.

Selain melakukan pengumpulan informasi dengan konsultasi dan wawancara singkat, penulis juga akan melakukan observasi langsung ke lokasi pada Desember nanti untuk menggali lebih jauh situasi dan kondisi di lapangan.

### **3.1.1.2 Pemilihan Narasumber Potensial**

Setelah melakukan menentukan topik dan melakukan riset, penulis kemudian mencari narasumber potensial untuk menambah kredibilitas dokumenter dan memperoleh pernyataan langsung dari narasumber ahli atau dari pihak terdampak. Berikut adalah daftar narasumber potensial untuk dokumenter penulis:

#### **1. Nelayan lokal Pulau Pramuka**

Nelayan lokal yang mata pencahariannya berasal dari laut tentu memiliki keterkaitan dengan keberadaan lamun di Pulau Pramuka. Meskipun dokumenter ini memang lebih menyoroti subjek lamun sebagai subjek utama, kisah hidup nelayan lokal yang bergantung pada sumber daya laut dapat menggambarkan hubungan manusia dengan alam secara mendalam dan personal, memberikan nilai *human interest* yang kuat. Oleh karena itu, saya akan memilih seorang nelayan lokal sebagai narasumber kunci pertama saya. Terdapat nama yang direkomendasikan oleh Taman Nasional Kepulauan

Seribu, yakni Agus “Akon” Prihatin yang nantinya penulis akan coba hubungi.

## 2. **Kader konservasi & pemandu lokal**

Sama seperti nelayan, kisah hidup seorang pemandu lokal dan kader konservasi juga dapat menambah nilai *human interest* pada dokumenter. Pemandu dan kader konservasi berada di persimpangan antara pelestarian lingkungan dan edukasi kepada masyarakat. Profesi ini juga bergantung pada alam sebagai objek wisata di Pulau Pramuka. Selain itu, profesi ini juga dapat memberikan perspektif menjelaskan pentingnya lamun terhadap wisatawan dan penduduk lokal dan dapat membantu menggambarkan tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ekosistem ini. Terdapat nama yang direkomendasikan oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu, yakni Salpan “Epan” Supendi yang nantinya penulis akan coba hubungi.

## 3. **Dosen atau Narasumber Ahli**

Perspektif dari seorang akademisi dan peneliti lingkungan sangat diperlukan untuk menambah kredibilitas ilmiah pada dokumenter ini. Pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber ahli dapat menjelaskan secara mendalam peran lamun dan manfaatnya dalam lingkungan global, termasuk peran lamun dalam mitigasi perubahan iklim atau *blue carbon*. Kehadiran ahli ini akan membantu meningkatkan kredibilitas informasi dalam dokumenter serta memperkuat nilai edukatif dokumenter. Terdapat nama yang telah penulis temukan dan akan penulis hubungi, yakni Prof. Dr. Pramaditya Wicaksono, seorang peneliti ekosistem lamun sekaligus dosen Universitas Gadjah Mada.

#### 4. Kelurahan Pulau Panggang

Sebagai perwakilan pemerintah setempat, lurah atau sekretaris lurah dapat menawarkan sudut pandang institusional atau pemerintah terkait pelestarian ekosistem lamun di Pulau Pramuka. Lurah atau sekretaris lurah dapat memberikan wawasan tentang kebijakan, program, dan tantangan administratif dalam upaya menjaga kelestarian lamun. Selain itu, perspektifnya juga dapat membantu menggambarkan hubungan antara pemerintah, komunitas lokal, dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Terdapat nama yang direkomendasikan oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu, yakni Muhammad Nuralim yang nantinya penulis akan coba hubungi.

##### 3.1.1.3 Perancangan alur cerita (*Storyline*)

*Storyline* atau alur cerita merupakan rantai penghubung dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Menurut Ayawaila (2017), *storyline* membantu menentukan arah cerita dalam dokumenter dan membantu audiens untuk memperoleh fokus utama dari pesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah *storyline* kasar yang telah dibuat oleh penulis:

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 3.1 Rancangan *Storyline*

Konten	<i>Shotlist</i>	Lokasi
<p><b>Opening</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan visual tentang keindahan alam Pulau Pramuka seperti pantai, laut, dan pesisir yang diliputi lamun diiringi dengan <i>calming backsound</i></li> <li>• Menampilkan masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan sekitar (nelayan, wisatawan).</li> <li>• Cuplikan narasi atau kutipan dari narasumber yang menegaskan pentingnya menjaga lamun.</li> <li>• Judul “<i>Seagrass: The Forgotten Guardian of The Sea</i>” muncul.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wide shot</i>: Pulau Pramuka di pagi hari, laut biru, dan garis pantai</li> <li>• <i>Drone shot</i>: Pandangan udara ekosistem pesisir, termasuk terumbu karang, bakau, dan lamun.</li> <li>• <i>Close-up</i>: Ombak yang menyapu lamun di dasar laut.</li> <li>• <i>Mid shot</i>: Aktivitas masyarakat nelayan di Pulau Pramuka.</li> <li>• Judul masuk “<i>Seagrass: the Forgotten Guardian of the Sea</i>”</li> <li>• <i>Time-lapse</i>: Matahari terbit, menggambarkan awal kehidupan di Pulau Pramuka.</li> </ul>	<p>Pulau Pramuka</p>
<p><b>Segmen 1 : Kisah tokoh 1 (Pak Agus Prihatin (Akon) – Nelayan lokal)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> Rumah Pak Akon di Pulau Pramuka dan Pak Akon sedang bersiap-siap.</li> </ul>	<p>Rumah Pak Akon dan Dermaga</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka dokumenter dengan memperkenalkan kisah hidup Pak Akon sebagai nelayan yang sangat bergantung pada keberadaan lamun, sekaligus memperlihatkan bagaimana lamun berperan dalam mendukung kehidupan laut yang menjadi sumber mata pencaharian.</li> <li>• Pak Akon bercerita tentang kehidupannya sebagai nelayan di Pulau Pramuka. Menceritakan juga sedikit tentang sejarah dari Pulau Pramuka (seperti nama pulau pernah diganti dan sebagainya).</li> <li>• Menjelaskan lebih lanjut bagaimana lamun menjadi habitat bagi ikan, yang penting bagi hasil tangkapan mereka.</li> <li>• Cerita mengenai tantangan yang dihadapi nelayan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Close-up</i>: Pak Akon menyiapkan peralatan menangkap ikan.</li> <li>• <i>Drone shot</i>: kapal Pak Akon yang sedang berlayar.</li> <li>• <i>Over-the-shoulder shot</i>: Pak Akon memeriksa jala.</li> <li>• <i>Mid shot</i>: Pak Akon berbicara tentang perubahan hasil tangkapan ikan dan peran lamun.</li> <li>• <i>Underwater shot</i>: Lamun di bawah air, ikan kecil berenang di sekitarnya.</li> <li>• <i>Wide shot</i>: Kapal Pak Akon di dermaga.</li> </ul>	<p>Nelayan di Pulau Pramuka</p>
<p><b>Segmen 2 : Sejarah singkat Pulau Pramuka</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Narasumber lokal menceritakan tentang bagaimana Pulau Pramuka berkembang dan tantangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wide shot dan drone shot</i>: Pulau Pramuka</li> <li>• Dokumentasi arsip foto atau video sejarah Pulau Pramuka.</li> </ul>	<p>Pulau Pramuka dan Taman Nasional Kepulauan Seribu</p>

<p>lingkungan yang muncul serta bagaimana alam dan kegiatan ekonomis saling terkait.</p> <p><i>(Dimulai dari Pak Akon kemudian masuk ke Pak Evan untuk transisi ke cerita kehidupan beliau)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mid shot:</i> Narasi Pak Akon atau Pak Evan tentang perubahan pulau seiring waktu.</li> </ul>	
<p><b>Segmen 3 : Kisah tokoh 2 (Kader Konservasi P. Pramuka)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan Pak Evan bekerja. Memandu wisatawan, menjelaskan ekosistem laut di Pulau Pramuka, dan lainnya.</li> <li>• Menceritakan kisah bagaimana dari kecil sudah hidup di pulau tersebut dan sedikit tentang masa kecilnya.</li> <li>• Pak Evan menceritakan bagaimana dia terlibat sebagai kader konservasi dan menjelaskan tugasnya sebagai kader dan tantangan yang dihadapinya terkait pemahaman masyarakat dan turis akan konservasi di Pulau Pramuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> Pak Evan memandu wisatawan/mahasiswa dan menjelaskan pentingnya lamun.</li> <li>• <i>Shot</i> persiapan Pak Evan dan kegiatan sehari-hari Pak Evan.</li> <li>• <i>Shot</i> kegiatan menanam lamun dalam kegiatan konservasi.</li> <li>• <i>Over-the-shoulder shot:</i> Pak Evan berbicara kepada kamera, mengungkapkan tantangan dalam mengedukasi masyarakat.</li> </ul>	<p>Rumah Pak Evan, Taman Nasional Kepulauan Seribu, dan Konservasi lamun</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan secara singkat sebutan lain lamun di Pulau Pramuka.</li> <li>• Pak Evan berbicara tentang aktivitas transplantasi lamun dan pentingnya area berlumpur untuk pertumbuhan lamun yang minim di Pulau Pramuka.</li> </ul>		
<p><b>Segmen 4 : Pemaparan informasi dan data lewat <i>voice over</i> dan visualisasi <i>motion graphic</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan tentang tiga penjaga utama ekosistem pesisir terumbu karang, bakau, dan lamun sebagai pelindung alami pesisir dari abrasi dan perubahan iklim.</li> <li>• Menunjukkan visualisasi data penurunan keberadaan padang lamun di Indonesia.</li> <li>• Menjelaskan fungsi lamun sebagai penyerap karbon, habitat ikan, dan stabilisator sedimen laut.</li> <li>• Menunjukkan visualisasi data perkembangan konservasi lamun di Pulau Pramuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Infographic animation</i>: visualisasi data penurunan keberadaan padang lamun di Indonesia dan data perkembangan konservasi dari tahun ke tahun di Pulau Pramuka.</li> <li>• <i>Underwater shot</i>: terumbu karang dan lamun.</li> <li>• <i>Wide shot</i>: Hutan bakau di sekitar pesisir</li> <li>• <i>Close-up</i>: Jenis-jenis lamun yang ada di Pulau Pramuka, dengan nama dan manfaatnya..</li> <li>• <i>Drone shot</i>: Penampakkan hutan bakau dari atas dan di antara bakau, Pantai Sunrise di Pulau Pramuka, dan <i>shot</i> Pulau Pramuka</li> </ul>	<p>Pulau Pramuka</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan visual 7 jenis lamun yang ada di Pulau Pramuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Narration over footage: "Seagrass meadows, alongside corals and mangroves, serve as nature's frontline defense against coastal erosion and climate change."</i></li> </ul>	
<p><b>Segmen 5 : Pelestarian lamun — Transplantasi lamun</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan proses transplantasi lamun dan bagaimana kegiatan ini dilakukan oleh Pak Evan dan kader konservasi lainnya.</li> <li>• Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian lamun, baik dari segi fasilitas dan sumber daya, serta pentingnya menjaga kesinambungan ekosistem ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mid shot:</i> Kegiatan transplantasi lamun</li> <li>• <i>Close-up:</i> Proses menanam lamun di area berlumpur.</li> <li>• <i>Overhead shot:</i> Area transplantasi lamun di beberapa titik di Pulau Pramuka.</li> <li>• <i>Mid shot:</i> Narasi Pak Evan tentang kendala kurangnya area berlumpur untuk menumbuhkan lamun dengan baik.</li> <li>• <i>Drone shot:</i> Kawasan transplantasi dari atas, menunjukkan skala usaha konservasi di Pulau Pramuka.</li> </ul>	<p>Pulau Pramuka (Pantai Sunrise, Kawasan Hutan Manggrove, Padang Lamun di Dermaga Nelayan dekat RPTRA)</p>

<p><b>Segmen 6 : Perspektif ahli — Prof. Dr. Pramaditya Wicaksono</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perspektif ilmiah dan validasi terhadap informasi yang sudah disampaikan.</li> <li>• Prof. Pramaditya menjelaskan secara mendalam mengenai pentingnya lamun dalam ekosistem pesisir, baik dari perspektif ekologis maupun kontribusinya terhadap kesejahteraan manusia.</li> <li>• Menambahkan informasi tentang penelitian yang dilakukan Blue Carbon Research Group UGM dan dampak perubahan iklim terhadap ekosistem lamun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mid shot:</i> Prof. Pramaditya di ruangan penelitiannya (apabila tidak dapat hadir di Pulau Pramuka).</li> <li>• <i>Mid shot:</i> Prof. Pramaditya di RPTRA Pulau Pramuka (apabila dapat hadir di Pulau Pramuka).</li> <li>• <i>Cutaway:</i> Data atau animasi tentang kapasitas penyimpanan karbon lamun.</li> </ul>	<p>Ruang kerja Prof. Pramaditya atau Pulau Pramuka</p>
<p><b>Segmen 7 : Perspektif Pemerintah — Sekretaris Kelurahan Pulau Panggang Pak Muhammad Nuralim</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan dari Pak Nuralim tentang apa saja kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian lamun, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mid shot:</i> Wawancara dengan Pak Nuralim.</li> <li>• Dokumentasi kegiatan pemerintah terkait pelestarian lamun.</li> </ul>	<p>Pulau Panggang (Kelurahan)</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan tentang bagaimana pemerintah lokal dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga ekosistem pesisir.</li> </ul>		
<p><b>Segmen 8 : Harapan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak Akon, Pak Evan, Prof. Pramaditya, dan Pak Nuralim berbicara tentang harapan mereka terhadap masa depan lamun di Pulau Pramuka dan di Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> Pak Akon, Pak Evan, Prof. Pramaditya, dan Pak Nuralim berbicara tentang harapannya untuk pengembangan lamun dan Pulau Pramuka.</li> </ul>	
<p><b>Closing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berisi kesimpulan.</li> <li>• Menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan ilmuwan untuk melindungi ekosistem yang rapuh ini.</li> </ul> <p><i>(Dibuat dalam bentuk voice over)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Voice over</i>: Kesimpulan tentang pentingnya lamun.</li> <li>• <i>Recap beauty shot</i> Pulau Pramuka, lamun, terumbu karang, bakau, hewan laut, dan kegiatan masyarakat Pulau Pramuka.</li> <li>• <i>Drone shot</i>: Pulau Pramuka di senja hari sebagai penutup.</li> </ul>	
<p><b>ENDING CREDIT</b></p>		

### 3.1.1.4 Timeline Pengerjaan

Ayawaila (2017) menjelaskan dalam bukunya “Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi” bahwa *timeline* merupakan panduan yang sangat penting agar produksi dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan terarah. Berikut adalah *timeline* yang telah penulis buat:

Tabel 3.2 Tabel *Timeline Brainstorming Proyek*

No	Tahap Produksi	Kegiatan	Sep 2024				Okt 2024					Nov 2024					Des 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV
1	Brainstorming proyek	Konsultasi topik dengan dosen																		
		Riset via call dengan BTN Kep. Seribu								15										
		Pitching ide kepada distributor & pengajuan kerja sama													8					
		Diskusi kerja sama dengan media														26				
		Pitching kerja sama dengan BTN Kepulauan Seribu														25				
		Penyelesaian <i>storyline</i> draft 1															8			
		Meeting tim pertama														20				
Survei lokasi																		16		

Tabel 3.3 Tabel *Timeline Praproduksi*

No	Tahap Produksi	Kegiatan	Des 2024				Jan 2025					Feb 2025				Mar 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	Pra Produksi	Menghubungi narasumber dan BTN			16-29														
		List kebutuhan yang diperlukan							12										
		Pemesanan tiket, akomodasi, transport							10										
		Finalisasi dana								19									
		Penyelesaian <i>storyline</i> final												16					
		Briefing tim									24				19				

Tabel 3.4 Tabel *Timeline Produksi*

No	Tahap Produksi	Kegiatan	Feb 2025				Mar 2025				Apr 2025					Mei 2025				
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V
3	Produksi	Syuting			24-28		7-11													
		Pemilihan gambar					8-14													
		Pembuatan naskah VO dan naskah akhir					10-16													
		Perekaman VO							17											

Tabel 3.5 Tabel *Timeline Pascaproduksi*

No	Tahap Produksi	Kegiatan	Mar 2025				Apr 2025					Mei 2025					Jun 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV
4	Pasca Produksi	Proses penyuntingan video									27									
		Rough cut selesai				31														
		Evaluasi dosen dan media					2-4													
		Revisi konten									27									
		Publikasi konten											2							
Menyusun laporan tugas akhir																26				

### 3.1.1.5 Pembentukan Tim Produksi

Dalam rangka untuk merealisasikan produksi video dokumenter ini, penulis memerlukan tim yang dapat membantu penulis dibidang yang tidak begitu dikuasai oleh penulis. Berikut adalah tim yang telah dibentuk oleh penulis:

### **1. Produser**

Olivia Laurent (penulis) akan menjadi produser dari produksi video dokumenter ini. Seluruh persiapan dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi video dokumenter akan dimonitor dan dikelola oleh penulis sendiri yang memutuskan untuk membuat skripsi berbasis karya. Sebagai seorang produser, penulis bertugas dalam merancang anggaran, membentuk tim produksi, dan mengawasi proses produksi agar proyek dapat berjalan sesuai dengan rencana.

### **2. *Script writer***

Selain menjadi produser, Olivia Laurent (penulis) juga berperan sebagai penulis naskah video dokumenter secara keseluruhan.

### **3. *Producer Assistant***

Genoveva Joceline Valencia, mahasiswi Program Studi Film & Animasi UMN angkatan 2022, akan membantu penulis sebagai asisten produser. Pengalaman yang dimiliki oleh Joceline sebagai asisten sutradara dan *art director* dapat membantu penulis dari segi administratif dan pengembangan naskah. Beberapa hasil karyanya adalah *short film* “Maling Seperti di Film-film” oleh Inertia Project, “Panitia Hari Kiamat” oleh Parafiction Films, dan video kolaborasi dengan Let’s Adopt Indonesia. Wawasan dan pengetahuan tentang produksi film yang dimiliki oleh Joceline akan sangat membantu penulis dalam menjalankan tahapan produksi serta membantu menjembatani komunikasi penulis dengan anggota tim lainnya terkait istilah-istilah teknis yang sulit. Secara keseluruhan, tugas asisten produser adalah mendukung produser dalam proses perencanaan dan koordinasi tim.

#### 4. *Camera Person*

Christias Aaron Daniel, mahasiswa Program Studi Film & Animasi UMN angkatan 2022, akan membantu penulis sebagai *camera person*. Penulis memiliki keterbatasan dalam pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar, terutama di bawah laut. Oleh karena itu, Aaron dapat membantu penulis dalam pengambilan gambar yang lebih maksimal dengan pengalamannya sebagai *Director of Photography* (DoP) di berbagai proyek yang ia sebagai seorang DoP adalah film “Panitia Hari Kiamat” oleh Parafiction Films dan “Maling Seperti di Film-film” oleh Inertia Project.

#### 5. *Audio & Lighting Person*

Penulis berencana bekerja sama dengan mahasiswa UMN yang memiliki pemahaman soal teknik perekaman audio serta teknik penggunaan *lighting* yang baik.

#### 6. *Narator*

Narator atau *voice over* diperlukan untuk mempermudah penyampaian informasi dalam dokumenter (Kubo & Prasetya, 2021, p. 10). Warna suara yang *soothing* dan jernih menjadi kriteria narator video yang penulis cari. Hal ini karena video dokumenter lingkungan memerlukan suara yang tidak nyaring atau terlalu bersemangat agar tidak mengganggu fokus penonton dalam menyerap informasi yang cukup banyak.

#### 7. *Drone Pilot*

Dalam pengambilan gambar *aerial shot*, penulis memerlukan mahasiswa UMN yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam mengoperasikan drone dan berlisensi. Hal ini karena drone akan diterbangkan di atas laut dan memiliki resiko yang cukup tinggi apabila terdapat angin kencang sehingga dibutuhkan orang yang sudah berpengalaman. Oleh

karena itu, penulis mengajak Alexander Sen, mahasiswa Film & Animasi UMN angkatan 2022, sebagai *drone pilot*. Alexander sudah memiliki lisensi drone dan sudah banyak membantu proyek-proyek dokumenter. Salah satu proyek yang pernah ia pegang adalah “*The Scavengers*” video dokumenter karya Arfinna Erliencani.

#### 8. Editor dan *Motion Graphic Designer*

Haezer Limanjaya, mahasiswa Program Studi Film & Animasi UMN angkatan 2022, akan membantu penulis sebagai editor dan *motion graphic designer*. Keterbatasan penulis dalam mengoperasikan *tools-tools* kompleks dalam Adobe Premiere Pro serta kurangnya pemahaman terhadap estetika sinematografi menjadi alasan penulis merekrut anggota untuk membantu pada proses penyuntingan. Pengalaman Haezer sebagai editor dan *colorist* di berbagai project film dan organisasi akan sangat mendukung kelancaran proses pascaproduksi video dokumenter. Beberapa karyanya adalah *after movie* Starlight 2023, *music film* “*Right Person Wrong Time*” oleh Aruna Dawn, dan film “Irama yang Tersembunyi” oleh Ilios Studio.

#### 3.1.1.6 Kebutuhan Produksi

Pada bagian ini, penulis akan mencatat peralatan dan kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam proses produksi nantinya. Terdapat beberapa peralatan yang sudah dimiliki oleh penulis dan terdapat pula peralatan yang perlu disewa atau dipinjam. Berikut adalah daftar peralatan yang diperlukan:

Tabel 3.6 Kebutuhan Perlengkapan

No.	Nama Peralatan	Jumlah
1	DJI Action Cam 3	1
2	Tripod	1
3	Hollyland Lark M2	1

4	Kamera Sony A6400	2
5	Memory Card (128 GB)	4
6	Tas kamera	1
7	Drone	1
10	Card reader	1

Selain peralatan, penulis juga memerlukan akomodasi, transportasi, dan konsumsi selama proses produksi. Penulis akan mencari *homestay* (penginapan) dan katering di Pulau Pramuka untuk produksi selama 5 hari dan 4 malam, serta mempersiapkan transportasi baik mobil maupun tiket kapal.

### 3.1.2 Produksi

Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar dan pengumpulan bahan-bahan visual dan audio di lokasi (Ayawaila, 2017, pp. 62, 102-103). Di tahap inilah penulis dan tim akan terjun ke lapangan untuk mengambil gambar dan melakukan proses wawancara.

#### 3.1.2.1 Pengambilan gambar

Pengambilan gambar akan dilakukan sesuai dengan naskah yang telah dibuat pada tahap praproduksi serta pengambilan gambar dilakukan secara spontan. Menggunakan konsep dokumenter *expository*, video dokumenter yang dibuat akan menyajikan gambaran lamun dengan menggunakan narator sebagai pemandu alur dari dokumenter (Nichols & baron, 2017, pp. 5-6). Kedua konsep ini dapat memberikan hasil yang natural dan kedekatan terhadap audiens yang memiliki keterkaitan atau pengalaman yang serupa.

#### 3.1.2.2 Wawancara narasumber

Kemudian proses wawancara juga akan dilakukan oleh penulis di lokasi untuk mendapatkan kisah dan pernyataan langsung dari narasumber terkait. Wawancara berdasarkan definisinya merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan lewat tanya jawab antara pewawancara terhadap narasumber secara langsung (Trivaika &

Senubekti, 2022, p. 34). Lewat wawancara, penulis akan mendapatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh narasumber.

### 3.1.2.3 Penulisan naskah akhir

Setelah mengambil gambar dan melakukan wawancara, penulis harus merangkai kembali naskah dokumenter yang telah dibuat untuk memasukkan informasi-informasi yang baru diperoleh. Penulisan naskah akhir ini tidak dilakukan sebelum produksi karena situasi lapangan yang tidak dapat diprediksi atau dibuat apa adanya. Oleh karena itu, setelah semua informasi dan gambar terkumpul, barulah penulis naskah dapat merampungkan naskah akhir yang akan menjadi panduan bagi editor.

### 3.1.3 Pascaproduksi

Menurut Ayawaila (2017), proses penyuntingan dibagi ke dalam dua tahap, yakni persiapan dan penyuntingan. Persiapan yang dilakukan untuk penyuntingan meliputi pemberian naskah, perekaman narasi, dan pemilihan gambar dilakukan sebelum proses penyuntingan di mana semua gambar akan disatukan membentuk sebuah dokumenter yang rampung.

## 3.2 Rancangan Anggaran

Rancangan anggaran biaya yang dituliskan secara rinci perlu dibuat sebelum memproduksi sebuah karya. Dengan demikian, penulis dapat memperhitungkan perkiraan pengeluaran selama proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut adalah rincian anggaran untuk produksi video dokumenter penulis:

Tabel 3.7 Anggaran Praproduksi

PRAPRODUKSI					
No.	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Survei lokasi	Tiket speedboat	5 tiket	Rp 320.000	Rp 1.600.000
2	Percetakan	Cetak naskah dan shot list	40 lembar	Rp 500	Rp 20.000
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 1.620.000</b>

Tabel 3.8 Anggaran Produksi

PRODUKSI					
No.	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Perlengkapan Syuting	DJI Action Cam 3 (Sewa 3 hari)	1 buah	Rp 150.000 / hari	Rp 450.000
		Card reader (Sewa 5 hari)	1 buah	Rp 20.000	Rp 100.000
		Gimbal (per project)	1 buah	Rp 150.000	Rp 150.000
		Hollyland Lark M2 (per project)	1 buah	Rp 100.000	Rp 100.000
		Sony FX 3 (Sewa 5 hari)	2 buah	Rp 1.000.000 / hari	Rp 10.000.000
		Memory Card (128 GB) (per project)	4 buah	Rp 15.000	Rp 60.000
		Drone DJI (Sewa 5 hari)	1 buah	Rp 1.000.000	Rp 5.000.000
2	Alat selam dan <i>safety equipment</i>	Untuk pengambilan gambar bawah laut (Sewa 3 hari)	2 set	Rp 35.000 / set	Rp 210.000
3	Akomodasi	<i>Homestay</i> di Pulau Pramuka	2 kamar (4 malam)	Rp 400.000	Rp 3.200.000
4	Konsumsi	Untuk 3 kali sehari	70 pax	Rp 30.000	Rp 2.100.000
5	Transportasi	Tiket <i>speedboat</i> pulang pergi	5 tiket	Rp 320.000	Rp 1.600.000
		Transportasi <i>Hopping Island</i>	1 Kapal	Rp 500.000	Rp. 500.000
		Gocar Gading Serpong -Ancol	1 kali perjalanan	Rp 200.000	Rp 200.000
		Gocar Ancol – Gading Serpong	1	Rp 250.000	Rp 250.000
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 23.920.000</b>

Tabel 3.9 Anggaran Pascaproduksi

PASCAPRODUKSI					
No.	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Jasa	Penyuntingan Video <i>All in One</i>	1 orang	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000
		Pengambilan Gambar	1 orang	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
		<i>Drone Pilot</i>	1 orang	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
		Producer Assistant	1 orang	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 9.100.000</b>
Biaya darurat (5% dari total pengeluaran)					<b>Rp 1.732.000</b>
<b>TOTAL KESELURUHAN (tanpa biaya darurat)</b>					<b>Rp 34.640.000</b>
<b>TOTAL KESELURUHAN (dengan biaya darurat)</b>					<b>Rp 36.372.000</b>

### 3.3 Target Luaran atau Publikasi

Penulis memiliki target untuk mempublikasi karya pada awal Juni 2025 sebelum sidang skripsi diadakan. Kemudian untuk target publikasi penulis adalah kanal YouTube media nasional seperti CNN Indonesia, Kompas TV, dan Nat Geo Indonesia. Kerja sama dengan media nasional ini diharapkan dapat memperbesar peluang karya untuk menjangkau audiens yang diharapkan sehingga dapat mendorong proyek-proyek pelestarian ekosistem lamun diadakan di masa depan.

U M N  
 U N I V E R S I T A S  
 M U L T I M E D I A  
 N U S A N T A R A